

POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI TEBU RAKYAT KREDIT (TRK) DAN MANDIRI (TRM) DENGAN PABRIK GULA MODJOPANGGOONG TULUNGAGUNG

Edy Wibowo

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the partnership that exists between sugarcane farmers credit users (TRK) and independent cane farmers (TRM) with sugar mills Modjopanggoong, knowing the benefits of sugarcane farmers, as well as to compare the benefits of sugarcane farmers through a partnership cane credit people (TRK) and sugarcane independent people (TRM). This research is survey research, and from the results of the study can be summarized as follows: Partnership that exists between sugarcane farmers TRK by Modjopanggoong sugar mills includes providing venture capital and means of production, technical assistance and supervision in sugarcane cultivation, processing and sharing. While the partnership that exists between sugarcane farmers TRM by Modjopanggoong sugar mills include technical assistance sugarcane cultivation, processing and sharing. Gains derived by sugarcane farmers TRK is Rp34.376.000,- while the benefits of sugarcane farmers TRM is Rp28.540.000,-. So that in this partnership TRK sugarcane farmers gain greater than sugarcane farmers TRM Rp5.836.000,-. Value of B/C ratio for sugar cane farmers TRK and sugar cane farmers TRM worth >1, so that sugarcane farming partnership TRK or TRM with Modjopanggoong sugar mills to make a profit and well worth the effort.

Keywords: *Pattern Partnership, Farmers Sugarcane People Credit (TRK), Farmers Sugarcane People Independent (TRM), Profit*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tebu (*Saccharum offinarum* L.) adalah komoditas perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian, yaitu menghasilkan gula yang mendapatkan perhatian secara terus menerus dari pemerintah. Soentoro *et al* (1999) menyatakan fenomena yang terjadi di lapang mengidentifikasi terjadinya peningkatan luas areal tanam tebu secara intensif pada awal penerapan program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI), tapi hasilnya produktivitas tebu justru menurun. Hal ini dapat diketahui melalui program sebelum TRI (1965-1975) dan pada Era TRI (1983-1998), sebesar 89,3 ton per ha menjadi 70,7 ton per ha hal ini terjadi di hampir seluruh industri pergulaan di Indonesia. Usaha pemerintah untuk mengatasi masalah penurunan produksi yaitu dengan merubah sistem sewa lahan bagi pabrik gula dengan mengembangkan sistem tebu rakyat melalui program TRI. Program ini mulai dikembangkan pada tahun 1975 berdasarkan pada instruksi Presiden No. 9 tahun 1975, dalam rangka meningkatkan

produktivitas tebu sehingga gula yang dihasilkan juga dapat meningkat.

Di kabupaten Tulungagung terdapat salah satu perusahaan yang mengolah tebu menjadi gula pasir dalam skala yang besar untuk memenuhi permintaan gula di pasaran yaitu pabrik gula Modjopanggoong yang berdiri dibawah naungan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero). Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tebu pabrik gula Modjopanggoong melakukan hubungan kemitraan dengan petani tebu melalui Program Tebu Rakyat Kredit (TRK). TRK memiliki arti penting sebab melalui program ini petani peserta akan diberikan kemudahan kredit dan sarana produksi dalam rangka peningkatan pendapatan petani tebu melalui peningkatan produktivitas usahatani tebu. Selain itu, terdapat pula pola kemitraan mandiri atau Tebu Rakyat mandiri (TRM) dimana kemitraan terjalin antara perusahaan dan petani tanpa sarana kredit. Pola kemitraan ini diharapkan menunjang pembangunan di sektor pertanian dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani tebu khususnya di kabupaten Tulungagung. Kecamatan Ngantru merupakan salah satu kecamatan di

Tulungagung yang mempunyai banyak petani tebu. Selain itu terdapat pula petani tebu yang mengikuti program kemitraan TRK dan TRM dengan pabrik gula Modjopangoong. Sehingga, dengan adanya kemitraan yang dilaksanakan oleh petani tebu baik pengguna kredit (TRK) maupun petani tebu mandiri (TRM) dengan pabrik gula Modjopangoong ini diharapkan dapat memberikan keuntungan yang lebih bagi petani tebu, sehingga taraf hidup petani tebu menjadi lebih baik.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu pengguna kredit (TRK) dan petani tebu mandiri (TRM) dengan pabrik gula Modjopangoong
2. Berapa keuntungan yang diperoleh petani tebu pengguna kredit (TRK) dan petani tebu mandiri (TRM) yang melaksanakan kemitraan dengan pabrik gula Modjopangoong
3. Pola kemitraan manakah yang lebih menguntungkan bagi petani tebu

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu pengguna kredit (TRK) dan petani tebu mandiri (TRM) dengan pabrik gula Modjopangoong.
2. Mengetahui keuntungan yang diperoleh petani tebu pengguna kredit (TRK) dan petani tebu mandiri (TRM) yang melaksanakan kemitraan dengan pabrik gula Modjopangoong.
3. Membandingkan keuntungan yang diperoleh petani tebu melalui pola kemitraan tebu rakyat kredit (TRK) dan tebu rakyat mandiri (TRM).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial dan ekonomi dari suatu kelompok ataupun suatu daerah dengan cara mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok (Singarimbun *et al*, 1995).

Obyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2012 sampai dengan Nopember 2012, dimana obyek penelitian ini adalah petani tebu rakyat (TR) berlokasi di kecamatan Ngantru, kabupaten Tulungagung yang berada dalam unit kerja pabrik gula Modjopangoong Tulungagung.

Populasi dan sampel

Sebagai unit elementer pada penelitian ini adalah petani tebu di wilayah kecamatan Ngantru, kabupaten Tulungagung yang bermitra dengan pabrik gula Modjopangoong. Sedangkan sebagai populasi adalah jumlah keseluruhan petani tebu di wilayah kecamatan Ngantru, kabupaten Tulungagung yang melakukan kemitraan dengan pabrik gula Modjopangoong, yaitu sebanyak 134 orang yang terdiri dari petani tebu rakyat kredit (TRK) sebanyak 93 orang dan petani tebu rakyat mandiri (TRM) sebanyak 41 orang. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari sumber data primer, yakni data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder data yang dikumpulkan dari laporan statistik instansi yang terkait serta penelusuran studi pustaka yang terkait dengan judul.

Analisis data

Data yang diperoleh dari wawancara dengan petani tebu diwujudkan dalam bentuk tulisan/paparan serta ditransformasi ke dalam bentuk tabel. Analisis yang dilakukan antara lain analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani tebu responden

Karakteristik petani tebu responden dalam penelitian ini diperoleh dari data pengamatan petani tebu peserta kemitraan TRK maupun TRM dengan Pabrik Gula Modjopangoong meliputi: keadaan penduduk menurut umur, pendidikan, pekerjaan utama, jumlah tanggungan, luas lahan, varietas tebu yang digunakan, dan pengalaman mengikuti program TRK maupun TRM.

Pola hubungan kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hubungan kemitraan antara petani peserta program TRK dan TRM

dengan Pabrik Gula Modjopanggoong dalam hal :

1. Pola kemitraan pabrik gula Modjopanggoong dengan petani tebu

Pola kemitraan merupakan suatu kerjasama yang dilakukan oleh kedua pihak, dalam penelitian ini adalah petani tebu rakyat kredit (TRK) dan tebu rakyat mandiri (TRM) dengan pabrik gula dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan (Hafsah, 2000). Petani tebu mitra terbagi dalam petani tebu rakyat kredit dan petani tebu rakyat mandiri. Petani tebu rakyat kredit (TRK) adalah petani tebu yang bermitra dengan pabrik gula Modjopanggoong dalam hal biaya garap/modal, teknis budidaya tebu dan pengolahan hasil tebu menjadi gula berdasarkan pengajuan areal dan taksasi produksi tebu, yang nantinya modal usaha berupa kredit ketahanan pangan dan energi (KKPE) dikembalikan dengan cara dipotong dari hasil produksi gula. Sedangkan petani tebu rakyat mandiri (TRM) adalah petani tebu yang bermitra dengan pabrik gula Modjopanggoong dalam hal pengolahan hasil produksi tebu menjadi gula berdasarkan pengajuan areal dan taksasi produksi tebu, namun pada proses teknis budidaya dan modal usaha diusahakan oleh petani sendiri. Walaupun teknis budidaya diusahakan oleh petani sendiri, petugas dari pabrik gula tetap mendampingi petani jika mengalami kesulitan dalam budidaya tebu.

Pola kemitraan yang dijalin adalah kontrak kerja yang saling menguntungkan, dimana pabrik gula Modjopanggoong mempunyai peran serta dalam pembinaan dan penyuluhan kepada petani tebu mengenai cara pemeliharaan tebu agar produksi tebu yang dihasilkan mempunyai kuantitas produksi yang tinggi disertai kualitas tebu dan rendemen yang baik pula, sehingga akan memberikan hasil produksi dan keuntungan bagi petani maupun pabrik gula Modjopanggoong. Sedangkan peran petani sebagai mitra bagi pabrik gula Modjopanggoong adalah menyediakan bahan baku yang memenuhi kriteria kualitas dan kuantitas yang baik, melalui cara budidaya yang baik dan benar sesuai dengan bimbingan dari petugas lapangan pabrik gula Modjopanggoong sehingga tebu yang dihasilkan mempunyai kuantitas produksi yang tinggi disertai kualitas tebu dan rendemen yang baik pula. Hal ini berkaitan dengan pasokan bahan baku (tebu) yang

diterima dari petani yang dibutuhkan oleh pabrik gula Modjopanggoong sebagai bahan baku giling dan kontinuitas proses giling pabrik. Sehingga dengan kualitas dan kuantitas tebu yang baik maka gula yang dihasilkan dalam proses giling akan berkualitas baik dengan kuantitas yang tinggi maka keuntungan yang didapat oleh pabrik gula Modjopanggoong maupun petani akan semakin banyak.

Prosedur yang harus dilakukan petani untuk menjadi bermitra dengan pabrik gula Modjopanggoong adalah:

- a. Prosedur mendaftar sebagai petani tebu rakyat kredit (TRK)
 - ✓ Hubungan kemitraan diawali pada saat awal musim tanam antara bulan Desember s/d Maret, petani membuat pengajuan permohonan bermitra kepada pabrik gula Modjopanggoong melalui petugas lapangan yang berada di wilayah petani tersebut sebagai petani tebu rakyat kredit (TRK).
 - ✓ Petugas lapangan PG mengecek lahan serta memetakan lahan tersebut untuk menentukan apakah sesuai atau tidak mendapatkan kredit, menghitung taksasi kuintal tebu yang akan dihasilkan, membuat gambar areal dengan alat GPS (*Global Positioning System*) dibantu juru gambar kebun didampingi oleh petani.
 - ✓ Petani menyiapkan fotokopi borsom (jaminan hutang senilai 70% dari total kredit), fotokopi rekening bank dan KTP asli beserta gambar areal/lahan
 - ✓ Setelah syarat dipenuhi maka berkas-berkas pengajuan diserahkan kepada administrasi bagian tanaman untuk diproses
 - ✓ Setelah memenuhi syarat, maka berkas perjanjian bermitra ditanda tangani oleh petani dan koperasi serta mengetahui petugas lapangan, SKW, SKK, CA dan ADM pabrik gula Modjopanggoong.
 - ✓ Bagian administrasi membuat pelimpahan kredit kepada koperasi yang ditunjuk
 - ✓ Kemudian koperasi tersebut melimpahkannya ke bank BRI
 - ✓ Petugas lapangan membuat daftar rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) yaitu kredit modal kerja yang berisi kebutuhan sarana produksi berupa: bibit, pupuk dan herbisida.

- ✓ Petani menandatangani perjanjian dengan pabrik gula Modjopangoong dan setelah itu uang pinjaman akan ditransfer dari bank BRI ke rekening petani dengan pengembalian modal kerja akan dipotong melalui hasil produksi tebu yg diolah menjadi gula.
 - ✓ Proses kemitraan telah terjalin dan petani mendapatkan nomor kontrak beserta taksasi ku tebu yang akan dipasok bagi pabrik gula Modjopangoong.
- b. Prosedur mendaftar sebagai petani tebu rakyat mandiri (TRM)
- ✓ Hubungan kemitraan diawali pada saat awal musim tanam antara bulan Desember s/d Maret, petani membuat pengajuan permohonan bermitra kepada pabrik gula Modjopangoong melalui petugas lapangan yang berada di wilayah petani tersebut sebagai petani tebu rakyat mandiri (TRM).
 - ✓ Petugas lapangan mengecek lahan, menghitung taksasi kuintal tebu yang akan dihasilkan, membuat gambar areal dengan alat GPS (*Global Positioning System*) dibantu juru gambar kebun didampingi oleh petani.
 - ✓ Petani menyiapkan KTP asli beserta gambar areal/lahan
 - ✓ Setelah syarat dipenuhi maka berkas-berkas pengajuan diserahkan kepada juru tulis bagian tanaman untuk diproses
 - ✓ Setelah memenuhi syarat, maka berkas perjanjian bermitra ditandatangani oleh petani serta mengetahui petugas lapangan, SKW, SKK, CA dan ADM pabrik gula Modjopangoong.
 - ✓ Proses kemitraan telah terjalin dan petani mendapatkan nomor kontrak beserta taksasi ku tebu yang akan dipasok bagi PG. Modjopangoong.
- Kendala yang dihadapi oleh pabrik gula Modjopangoong dalam kemitraan ini adalah pasokan bahan baku berupa tebu dari petani, terutama petani TRM adalah kualitas tebu yang kurang memuaskan. Hal ini dapat diketahui dari tebu yang dikirim ke pabrik gula Modjopangoong kurang memenuhi syarat MSB, yakni:
- a. M (manis) = tebu telah masak optimal sesuai dengan umur dan nilai brix tebu
 - b. S (segar) = tebu dalam keadaan segar dan tidak wayu (layu), masa tunggu dari tebang sampai digiling mak 20 jam

c. B (bersih) = tebu dalam keadaan bersih (mak kotoran 3% dengan kriteria sogolan mak 1%, pucukan mak 1% dan akar, tanah, daduk 1%.)

2. Hak dan kewajiban petani tebu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hubungan kemitraan antara petani peserta program Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dengan Pabrik Gula Modjopangoong terdapat perbedaan, terutama dalam hal hak dan kewajiban petani peserta program TRK dan TRM. Perbedaan hak dan kewajiban petani tebu TRK dan TRM disajikan pada tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1. Perbandingan hak petani peserta program TRK dan TRM dengan Pabrik Gula Modjopangoong

No	Petani peserta program TRK	Petani peserta program TRM
1.	Mendapatkan paket kredit dari Bank BRI melalui PTPN X unit usaha Pabrik Gula Modjopangoong sesuai luas garapan yang telah disetujui	Tidak berhak mendapatkan paket kredit dalam bentuk apapun.
2.	Memperoleh bimbingan dan pengarahan dari petugas lapangan (PKOL) Pabrik Gula Modjopangoong dalam berusahatani tebu	Memperoleh bimbingan dan pengarahan dari petugas lapangan (PKOL) Pabrik Gula Modjopangoong dalam berusahatani tebu terutama jika ada masalah dalam usahatannya
3.	Mendapat pinjaman kredit Rp. 9.000.000,- per ha dengan bunga 6% per tahun dan dijamin dalam pengembalian kredit oleh Pabrik Gula Modjopangoong	Tidak berhak mendapat kredit dan jaminan apapun dari Pabrik Gula Modjopangoong
4.	Mengetahui jadwal penebangan, jumlah tebu yang dihasilkan, dan rendemen tebu	Mengetahui jadwal penebangan, jumlah tebu yang dihasilkan, dan rendemen tebu

5	Mendapatkan bagi hasil dari pabrik gula Modjopanggoong berupa gula dan tetes sesuai dengan jumlah tebu yang dipasok	Mendapatkan bagi hasil dari pabrik gula Modjopanggoong berupa gula dan tetes sesuai dengan jumlah tebu yang dipasok
---	---	---

Sumber: Data primer diolah, 2012

Tabel 2. Perbandingan kewajiban petani peserta program TRK dan TRM dengan Pabrik Gula Modjopanggoong

No	Petani peserta program TRK	Petani peserta program TRM
1.	Mengelola usahatani tebu sebaik-baiknya dan mematuhi bimbingan yang dilakukan oleh petugas lapangan (PKOL) Pabrik Gula Modjopanggoong	Mengelola usahatani tebu dengan baik, namun tidak harus mematuhi bimbingan yang dilakukan oleh petugas lapangan (PKOL) Pabrik Gula Modjopanggoong
2.	Diwajibkan untuk menyerahkan semua hasil usahatani tebunya berdasarkan taksasi produksi kepada Pabrik Gula Modjopanggoong	Diharuskan menyerahkan semua hasil usahatani tebu berdasarkan taksasi produksi kepada Pabrik Gula Modjopanggoong, namun tidak diwajibkan
3.	Mengembalikan kredit beserta bunga kredit 6% per tahun pada dan membayar biaya tebang angkut	Membayar biaya tebang angkut
4.	Membutuhkan jaminan	Tidak membutuhkan jaminan

Sumber: Data primer diolah, 2012

3. Perbandingan Hak dan Kewajiban P.G. Modjopanggoong

Dalam kemitraannya dengan petani peserta program TRK dan TRM, maka pabrik

gula Modjopanggoong juga memiliki hak dan kewajiban. Dalam hal ini, hak dan kewajiban ini digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan hubungan kemitraan ini sehingga berjalan dengan lancar. Adapun hak dan kewajiban pabrik gula Modjopanggoong terhadap petani peserta program TRK dan TRM adalah sebagai berikut.

Adapun hak pabrik gula Modjopanggoong terhadap petani peserta program TRK dan TRM adalah sebagai berikut.

- Mengadakan pembinaan teknis budidaya dan pengawasan mutu tebangkan kepada petani TRK dan TRM
- Mengatur dan menetapkan penebangan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
- Menentukan besarnya bagi hasil antara petani tebu dengan pabrik gula Modjopanggoong sesuai dengan peraturan pemerintah melalui PTPN X
- Memberikan kredit bagi petani TRK yang dibutuhkan petani sebagai modal usaha sesuai dengan luasan lahan produksi tebu melalui kesepakatan antara kedua belah pihak
- Menetapkan besarnya jaminan kepada petani pengguna kredit sebagai persyaratan memperoleh kredit dari pabrik gula Modjopanggoong melalui bank BRI sebagai pemberi kredit

Sedangkan kewajiban pabrik gula Modjopanggoong terhadap petani peserta program TRK dan TRM adalah sebagai berikut.

- Merekomendasi permohonan petani untuk bermitra dengan pabrik gula Modjopanggoong baik secara kredit maupun non kredit
- Memberikan SPTA (surat perintah tebang angkut) kepada petani untuk melaksanakan tebang angkut tebu ke pabrik gula Modjopanggoong
- Memberikan pelayanan dan bimbingan teknis bagi petani
- Menyerahkan bagi hasil bagian petani sesuai dengan perhitungan bagi hasil yang ditentukan oleh pemerintah melalui PTPN X

4. Kredit

Hubungan kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula Modjopanggoong yaitu berupa program Tebu Rakyat (TR) terdiri atas dua macam yaitu Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). Program TRK merupakan program dari pemerintah dimana Bank yang ditunjuk melalui PTPN X Unit Usaha Pabrik Gula

Modjopangoong memberikan kredit modal kerja. Sementara Tebu Rakyat Mandiri (TRM) adalah suatu program dimana petani bermitra dengan PTPN X Unit Usaha Pabrik Gula Modjopangoong tanpa kredit. Dalam pengajuan kredit, pabrik gula Modjopangoong berperan sebagai *avalis* yaitu penanggung jawab risiko kegagalan pengembalian kredit. Pabrik gula Modjopangoong memberikan kemudahan bagi petani tebu untuk mendapatkan bantuan kredit yang berasal dari program pemerintah yaitu Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) yang disalurkan melalui bank yang ditunjuk sebagai modal usaha dan biaya garap dalam bertanam tebu yang kemudian hasilnya diserahkan kepada pabrik Gula Modjopangoong untuk diproses menjadi gula. Kemudian pengembalian modal usaha tersebut dipotong melalui hasil produksi dari tebu yang dikirim oleh petani berupa gula dan tetes yang dinamakan nota gula. Nota gula yaitu surat yang merangkum jumlah pembayaran oleh PG kepada petani.

Dalam peminjaman kredit, petani memberi surat kuasa kepada koperasi untuk melakukan peminjaman KKPE kepada pabrik gula Modjopangoong. KKPE merupakan dana bantuan dari pemerintah dengan bunga ringan yang pelaksanaannya melalui bank BRI. Besarnya kredit yang diterima petani adalah Rp9.000.000,- tiap hektar lahan dengan bunga 6% per tahun. Sehubungan dengan peminjaman kredit ini, terkadang petani tidak memenuhi perjanjian yang disepakati. Petani tidak mengirimkan hasil tebu sepenuhnya kepada pabrik gula Modjopangoong dengan alasan mempunyai kontrak dengan pabrik gula lain, sehingga petani tidak dapat melunasi seluruh kredit yang diberikan oleh pabrik gula Modjopangoong. Dengan demikian maka pabrik gula Modjopangoong akan memberikan jangka waktu bagi petani untuk mengembalikan sisa pinjaman kredit yang belum dilunasi. Namun dalam tempo yang ditetapkan kepada petani dan petani belum dapat melunasinya maka pihak pabrik gula Modjopangoong akan menempuh jalur hukum yang berlaku.

5. Pengolahan hasil

Proses pengolahan tebu menjadi gula pasir merupakan rangkaian proses sejak diterimanya bahan baku dari lahan sampai menjadi produk gula.

Tabel 3. Perbandingan pola kemitraan petani tebu TRK dan petani tebu TRM dalam hal pengolahan hasil

No	Petani peserta program TRK	Petani peserta program TRM
1.	Tebu hasil usahatani TRK ditimbang di penimbangan PG dan petani menyaksikan proses penimbangan, lalu dilakukan penetapan rendemen yang dilakukan oleh laboratorium PG, disaksikan oleh wakil petani. Rendemen tebu ditentukan untuk setiap lahan garapan.	Tebu hasil usahatani TRM ditimbang di penimbangan PG dan petani menyaksikan proses penimbangan, lalu dilakukan penetapan rendemen yang dilakukan oleh laboratorium PG, disaksikan oleh wakil petani. Rendemen tebu ditentukan untuk setiap lahan garapan.
2.	Petani peserta TRK wajib menyerahkan seluruh hasil tebunya ke PG Modjopangoong dan PG wajib menerima dan mengolah tebu tersebut.	Petani peserta program TRM menyerahkan tebu sesuai dengan yang mereka inginkan diolah menjadi gula oleh PG Modjopangoong.
3.	Petani anggota TRK tidak diperkenankan menyerahkan tebunya ke pabrik gula lain yang bukan mitranya	Petani anggota TRM boleh melakukan hubungan kerjasama dengan pihak lain.

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan perbandingan pola kemitraan petani tebu TRK dan TRM dalam hal pengolahan hasil. Sehingga dari hasil penelitian ini dalam hal penebangan dan pengangkutan sampai pengolahan terdapat perbedaan antara petani tebu TRK dan petani tebu TRM. Penentuan waktu tebang yang tepat dan pengangkutan hasil sampai ke tempat timbangan pabrik gula Modjopangoong dilakukan dengan musyawarah oleh pabrik gula

Modjopanggoong dengan petani tebu TRK dan TRM. Penentuan tebu layak tebang didasarkan pada masa tanam dan varietas tebu, serta dari rendemen tebu yang dianalisa menggunakan *hand refraktometer*.

6. Bagi hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tebu program Tebu Rakyat (TR) menerima ketentuan bagi hasil dari pabrik gula Modjopanggoong sesuai dengan ketentuan dari PTPN X. Ketentuan bagi hasil yang didapat antara petani tebu rakyat kredit (TRK) dan petani tebu rakyat mandiri (TRM) adalah sama. Mekanisme bagi hasil ini didasarkan pada jumlah kuintal tebu dan rendemen tebu, sehingga semakin besar jumlah produksi tebu dan rendemen maka semakin banyak gula dan tetes yang diterima oleh petani. Sesuai dengan surat Direksi No. XX-22100/11.007 tanggal 9 Mei 2011 tentang bagi hasil petani dengan pabrik gula Modjopanggoong adalah sebagai berikut:

- a) Rendemen $\leq 6\%$ Bagi Hasil antara PTPN X dengan Petani adalah 34% : 66%
- b) Rendemen $> 6\%$ s/d $\leq 7\%$ selebihnya bagi hasil antara PTPN X dengan Petani adalah 30% : 70%
- c) Rendemen $> 7\%$ s/d $\leq 8\%$ selebihnya bagi hasil antara PTPN dengan Petani adalah 25% : 75%
- d) Rendemen $> 8\%$ dst selebihnya bagi hasil antara PTPN dengan Petani adalah 20% : 80%
- e) Tambahan hasil tetes petani sebesar 3 kg per kuintal tebu.

Pendapatan Petani TRK dan TRM

Pendapatan petani tebu berkaitan erat dengan luas lahan budidaya, dan total produksi tebu. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa luas lahan dari keseluruhan petani sampel berkisar antara 2,155 ha sampai dengan 4,146 ha dengan rata-rata luas lahan 2,946 ha. Rata-rata luas lahan petani TRK yaitu 2,660 ha, sedangkan rata-rata luas lahan petani TRM yaitu 3,231 ha. Perbedaan luas lahan budidaya ini akan berpengaruh terhadap perbedaan biaya produksi, jumlah produksi, serta pendapatan yang diterima petani. Uraian berikut akan memaparkan tentang biaya produksi, produksi, penerimaan, dan pendapatan petani Anggota TRK dan anggota TRM.

Biaya produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi

usahatani tebu, yang besar kecilnya tergantung dari tingkat efisiensi pengeluaran yang dilakukan selama proses usahatani tebu. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya produksi yang harus dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yang besar dan kecilnya tidak mempengaruhi proses dan hasil produksi. Dalam penelitian ini yang tergolong sebagai biaya tetap adalah sewa lahan dan pajak pada lahan tersebut. Sehingga dalam penelitian ini walaupun petani mempunyai lahan sendiri, namun tetap dihitung sebagai lahan sewa. Besarnya sewa lahan di beberapa daerah memang berbeda beda tergantung dari keadaan topografi lahan, kondisi kesuburan lahan, ketersediaan air dan ketersediaan akses jalan. Besarnya biaya sewa dari rata-rata harga sewa lahan beserta pajak di kecamatan Ngantru petani tebu TRK dan petani tebu TRM adalah: Rp12.025.000,- per tahun. Namun untuk petani tebu TRK ditambah dengan biaya bunga kredit sebesar 6% per tahun dari kredit yang diterima petani sebesar Rp9.000.000,- tiap hektar, dengan bunga kredit yang akan dibayarkan oleh petani sebesar Rp540.000,-. Sehingga total biaya tetap untuk petani TRK adalah Rp12.565.000,- dan petani TRM adalah Rp12.025.000,-.

b. Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yang besar dan kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi dan tingkat kegiatan yang dilakukan selama proses produksi. Dalam penelitian ini yang tergolong dalam biaya variabel adalah biaya bibit, pupuk dan tenaga kerja.

1) Biaya pengadaan bibit

Mayoritas petani responden TRK maupun TRM menggunakan bibit bagal. Kebutuhan bibit petani TRK rata-rata adalah 100 ku per ha dengan harga bibit rata-rata Rp46.200,- per ku, sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit yaitu = Rp4.620.000,- per Ha. Sedangkan kebutuhan bibit petani TRM rata-rata adalah 90 ku per ha dengan harga bibit rata-rata Rp45.100,- per ku, sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit yaitu = Rp4.059.000,- per Ha. Berdasarkan hasil penelitian ini maka rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit oleh petani tebu TRK per hektar adalah

Rp4.620.000,-. Sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit oleh petani tebu TRM per hektar adalah Rp4.059.000,-.

2) **Biaya pupuk**

Besarnya kebutuhan pupuk kimia rata-rata per Ha adalah 10 ku, dengan kriteriaan pupuk Za 5 ku dan NPK 5 ku. Harga pupuk Za Rp140.000,- dan NPK Rp240.000,-. Sehingga rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi adalah Rp1.900.000,-. Sedangkan pupuk kompos yang digunakan adalah Dasa Bio Kompos, yang besarnya kebutuhan kompos rata-rata per Ha adalah 4 ton, dengan harga kompos = Rp250.000,- per ton. Sehingga rata-rata biaya pupuk kompos yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi adalah Rp1.000.000,-. Sehingga rata-rata total biaya pupuk yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi antara petani tebu TRK dan petani tebu TRM adalah: Rp2.900.000,-.

3) **Biaya tenaga kerja**

Biaya tenaga kerja merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk ongkos tenaga kerja dalam satu kali proses produksi. Dalam penelitian ini, biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan rata-rata kebutuhan biaya yang dikeluarkan dalam tiap-tiap pekerjaan pada lahan per satuan hektar, mulai dari pengolahan lahan sampai dengan tebang angkut.

a) Rata-rata biaya tenaga kerja petani TRK adalah total biaya garap sebesar Rp5.100.000,- per hektar dan total biaya tebang angkut: Rp5.200.000,- per hektar. Sehingga rata-rata biaya tenaga kerja petani TRK keseluruhan adalah biaya garap ditambah dengan biaya tebang angkut: Rp10.300.000,- per hektar.

b) Rata-rata biaya tenaga kerja petani TRM adalah total biaya garap: Rp4.750.000,- per hektar dan total biaya tebang angkut: Rp4.800.000,- per hektar. Sehingga rata-rata biaya tenaga kerja petani TRM keseluruhan adalah biaya garap ditambah dengan biaya tebang angkut: Rp9.550.000,- per hektar.

c. Biaya total

Biaya total merupakan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Dalam penelitian ini, rata-rata biaya total produksi per hektar antara

petani TRK dan TRM disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-rata biaya produksi antara petani TRK dan TRM

Biaya produksi		Petani tebu	
		TRK	TRM
Biaya tetap	Sewa lahan	Rp12.025.000,-	Rp12.025.000,-
Biaya variabel	Bibit	Rp4.620.000,-	Rp4.059.000,-
	Pupuk	Rp2.900.000,-	Rp2.900.000,-
	Tenaga kerja	Rp10.300.000,-	Rp9.550.000,-
Biaya Total		Rp29.845.000,-	Rp28.534.000,-

Sumber: Data primer diolah, 2012

Dari tabel 4 diatas menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani TRK per hektar adalah Rp29.845.000,-, sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani TRM per hektar adalah Rp28.534.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu TRK lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu TRM dengan selisih Rp1.311.000,-. Hal ini dikarenakan petani tebu TRK lebih intensif dalam melakukan budidaya tebu dengan didampingi dan dibimbing oleh petugas PG Modjopanggoong dengan harapan hasil yang dicapai juga akan lebih baik.

Penerimaan

Penerimaan merupakan keseluruhan jumlah produksi tebu yang telah diolah menjadi gula, serta hasil sampingan dari pengolahan yang berupa tetes kemudian dikalikan dengan harga jual gula dan tetes. Jumlah produksi tebu petani TRK antara 900 s/d 1200 ku per hektar dengan rata-rata 1.040 ku per hektar. Sedangkan produksi tebu petani TRM antara 850 s/d 1.000 ku per hektar dan rata-rata 960 ku per hektar. Penerimaan petani tidak hanya tergantung dari jumlah produksi tebu, tetapi juga ditentukan oleh nilai rendemen dari tebu yang dihasilkan dan juga bagi hasil antara petani dengan pabrik gula Modjopanggoong. Semakin besar rendemen tebu maka semakin banyak pula jumlah gula yang diterima oleh petani. Rendemen petani TRK antara 7,90 s/d 9,28 dengan rata-rata rendemen petani adalah 8,61. Sedangkan rendemen petani TRM antara 7,45 s/d 9,09 dengan rata-rata rendemen petani adalah 8,27. Selanjutnya rendemen tersebut dimasukkan kedalam rumus bagi hasil yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui surat Direksi No. XX-

22100/11.007 tanggal 9 Mei 2011 sebagai berikut:

Rendemen 6,01 s/d 7,00 = $R \times 70\% - 0,34$
Rendemen 7,01 s/d 8,00 = $R \times 75\% - 0,59$
Rendemen 8,01 s/d seterusnya = $R \times 80\% - 0,99$

1). Penerimaan petani TRK

Penerimaan petani TRK merupakan total penerimaan dari keseluruhan produksi dikalikan dengan rendemen tebu. Rata-rata penerimaan total petani TRK dapat diuraikan sebagai berikut:

- Rata-rata produksi tebu per hektar = 1.040 ku
- Gula
 - ✓ Rata-rata rendemen tebu petani = 8,61. Sehingga dimasukkan rumus bagi hasil gula petani :

Rumus bagi hasil = $R \times 80\% - 0,99$

- ✓ Maka = $8,61 \times 80\% - 0,99 = 5,902$ kg gula per ku tebu
- ✓ Total gula petani = $1.040 \times 5,902 = 6.138,08$ kg
- ✓ Rata-rata harga gula lelang = Rp10.000,- per kg
- ✓ Penerimaan gula = Rp61.380.800,-
- Tetes
 - ✓ Tetes yang diterima petani = 3 kg per ku tebu
 - ✓ Total tetes petani = $3 \times 1.040 = 3.120$ kg
 - ✓ Harga tetes = Rp1.050,- per kg
 - ✓ Penerimaan tetes = Rp3.276.000,-

Sehingga rata-rata keseluruhan penerimaan petani TRK adalah penerimaan dari hasil gula ditambah dengan penerimaan dari hasil tetes per hektar, yaitu: Rp64.656.800,-

2) Penerimaan petani TRM

Penerimaan petani TRM merupakan total penerimaan dari keseluruhan produksi tebu dikalikan dengan rendemen ditambah hasil tetes. Penerimaan total petani TRM dapat diuraikan sebagai berikut:

- Rata-rata produksi tebu per hektar = 960 ku
- Gula
 - ✓ Rata-rata rendemen tebu petani = 8,27. Sehingga dimasukkan rumus bagi hasil gula petani :

Rumus bagi hasil = $R \times 80\% - 0,99$

- ✓ Maka = $8,27 \times 80\% - 0,99 = 5,63$ kg gula per ku tebu
- ✓ Total gula petani = $960 \times 5,63 = 5.404,8$ kg
- ✓ Rata-rata harga gula lelang = Rp10.000,- per kg
- ✓ Penerimaan gula = Rp54.048.000,-
- Tetes
 - ✓ Tetes yang diterima petani = 3 kg per ku tebu
 - ✓ Total tetes petani = $3 \times 960 = 2.880$ kg
 - ✓ Harga tetes = Rp1.050,- per kg
 - ✓ Penerimaan tetes = Rp3.024.000,-

Sehingga rata-rata keseluruhan penerimaan petani TRM adalah penerimaan dari hasil gula ditambah dengan penerimaan dari hasil tetes per hektar, yaitu: Rp57.072.000,-

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa penerimaan petani TRK sebesar Rp64.656.800,- sedangkan penerimaan petani TRM sebesar Rp57.072.000,-. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan petani TRK lebih besar dari pada petani TRM dengan selisih Rp7.584.800,-.

Pendapatan

Pendapatan petani merupakan keuntungan bersih yang diterima oleh petani dalam proses produksi yang diperoleh dari keseluruhan penerimaan dikurangi dengan keseluruhan biaya produksi. Rata-rata pendapatan petani TRK dan TRM per ha disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan petani TRK dan TRM per hektar

Uraian	Petani tebu	
	TRK	TRM
Penerimaan		
Gula	Rp61.380.800,-	Rp54.048.000,-
Tetes	Rp3.276.000,-	Rp3.024.000,-
Total Revenue (TR)	Rp64.656.800,-	Rp57.072.000,-
Biaya produksi :		
1. Biaya tetap		
Sewa lahan	Rp12.025.000,-	Rp12.025.000,-
Bunga kredit	Rp540.000,-	-
2. Biaya variabel		
Bibit	Rp4.620.000,-	Rp4.059.000,-
Pupuk	Rp2.900.000,-	Rp2.900.000,-
Tenaga kerja	Rp10.300.000,-	Rp9.550.000,-
Total Cost (TC)	Rp30.385.000,-	Rp28.534.000
Pendapatan dan Keuntungan Petani (D)	Rp34.271.800,-	Rp28.538.000,-

Sumber: Data primer diolah, 2012

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa produksi rata-rata dalam bentuk gula dan tetes petani TRK lebih besar yaitu: gula 6,138 ton per hektar dan tetes 3,120 ton per hektar. Sedangkan petani TRM mempunyai produksi rata-rata gula 5,404 ton per hektar dan tetes 2,880 ton per hektar. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi tebu petani TRK yang lebih besar yaitu rata-rata produksi tebu 1.040 kuintal per hektar, sedangkan petani TRM rata-rata produksi tebu 960 kuintal per hektar. Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa keuntungan petani TRK adalah Rp34.271.800,-, sedangkan keuntungan petani TRM adalah Rp28.538.000,-. Sehingga keuntungan petani TRK lebih besar dari pada keuntungan petani TRM dengan selisih keuntungan sebesar Rp5.733.800,-.

Hal ini menunjukkan bahwa pola kemitraan melalui sistem tebu rakyat kredit (TRK) lebih menguntungkan ditinjau dari segi kualitas rendemen dan kuantitas produksi tebu tiap satuan hektar lahan. Perbedaan dalam produksi tebu antara petani TRK dan TRM dikarenakan petani TRK selalu mematuhi dan menjalankan bimbingan teknis dari petugas lapangan pabrik gula Modjopangoong sehingga dari sisi kuintal tebu per hektar dan rendemen tebu petani TRK lebih baik dibandingkan petani TRM, sedangkan petani TRM lebih mengacu pada pengalamannya sehingga petugas lapangan pabrik gula Modjopangoong hanya sekedar mendampingi dan memberikan solusi jika ada masalah yang timbul di lahan budidaya.

Uji Median

Uji median (*median test*) ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan petani tebu TRK dan petani tebu TRM secara statistik, serta untuk menguatkan pendapat mengenai perbedaan pendapatan petani tebu TRK dan petani tebu TRM dari hasil analisa tabulasi deskriptif diatas. Berdasarkan hasil uji median terhadap pendapatan petani tebu TRK dan petani tebu TRM diperoleh dari persamaan nilai median kombinasi = 56,1 dan frekuensi nilai: a = 11, b = 4, c = 4, d = 11, dan n = 30. Kemudian dimasukkan kedalam persamaan uji median sehingga diperoleh nilai X^2 hitung sebesar 4,8. Dengan demikian sesuai kaidah uji median maka nilai X^2 hitung sebesar 4,8 memenuhi kriteria $X^2_{hit} \geq X^2_{0,005(1)}$, sehingga diterima H_1 dengan taraf nyata yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang nyata

antara petani tebu rakyat kredit (TRK) dan petani tebu rakyat mandiri (TRM).

Berdasarkan hasil uji median diatas didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang nyata dalam produksi tebu antara petani TRK dan TRM dikarenakan petani TRK selalu mematuhi dan menjalankan bimbingan teknis dari petugas lapangan pabrik gula Modjopangoong sehingga hasil budidaya tanaman tebu petani TRK dalam hal kuintal tebu dan rendemen lebih baik daripada petani TRM, sedangkan petani TRM lebih mengacu pada pengalamannya sehingga petugas lapangan pabrik gula Modjopangoong hanya sekedar mendampingi dan memberikan solusi jika ada masalah yang timbul di lahan budidaya.

Kelayakan usahatani

Dalam upaya mengukur kelayakan usahatani tebu yang dilakukan oleh petani tebu rakyat kredit (TRK) dan petani tebu rakyat mandiri (TRM) menggunakan rumus *Benefit Cost Ratio* atau lebih dikenal dengan B/C ratio, yaitu perbandingan antara pendapatan dengan biaya total yang telah dikeluarkan (Soekartawi, 2006:88). Adapun kriteria dari B/C ratio adalah:

- Jika B/C ratio > 1 maka pola kemitraan usahatani tebu layak untuk diusahakan
- Jika B/C ratio < 1 maka pola kemitraan usahatani tebu tidak layak untuk diusahakan

Dari analisis menggunakan B/C ratio terhadap pola kemitraan usahatani tebu TRK maupun TRM tiap hektar lahan diperoleh nilai B/C ratio 1,13 untuk petani tebu TRK dan nilai B/C ratio 1,00014 untuk petani tebu TRM. Hal ini menunjukkan bahwa B/C ratio untuk petani tebu TRK maupun petani tebu TRM bernilai > 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan usahatani tebu TRK maupun TRM memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Mandiri (TRM) dengan Pabrik Gula Modjopangoong Tulungagung diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRK dengan pabrik gula Modjopangoong mencakup pemberian modal usaha dan sarana produksi, pendampingan dan pengawasan pada

- teknis budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil.
2. Pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRM dengan pabrik gula Modjopangoong mencakup pendampingan teknis budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil.
 3. Keuntungan yang diperoleh petani tebu TRK adalah sebesar Rp34.271.800,-. Sedangkan keuntungan yang diperoleh petani tebu TRM adalah sebesar Rp28.538.000,-. Sehingga dalam pola kemitraan ini petani tebu TRK memperoleh keuntungan yang lebih besar dibanding petani tebu TRM yaitu sebesar Rp5.733.800,-
 4. Nilai B/C ratio untuk petani tebu TRK maupun petani tebu TRM bernilai > 1 , sehingga pola kemitraan usahatani tebu TRK maupun TRM dengan pabrik gula Modjopangoong memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan.

Saran

Untuk meningkatkan keuntungan dan pendapatan petani tebu TRK maupun TRM hendaknya lebih meningkatkan kerjasama dengan baik antara petani tebu dengan petugas pabrik gula Modjopangoong serta mentaati aturan yang telah disepakati bersama, sehingga kuantitas serta kualitas tebu petani TRK dan TRM dapat meningkat yang nantinya akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani tebu

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2010. *Dengan Kemitraan, Pabrik Gula dan Petani Maju Bersama*. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia. Bogor. (e-mail pardboo@indo.net.id)
- Andarusworo, S. 2012. *Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Meritjan Kediri*. Jurnal penelitian ilmiah. UNISKA Kediri.
- Dwijayanti, R. 2011. *Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kerjasama Usahatani (TRKSU) Dan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Candi Baru Di Kecamatan Candi Sidoarjo*. Jurnal penelitian ilmiah. UPN Jatim.
- Fletcher, Keint L. 1987. *The Law of Partnership*. The Law Book Company Limited: Sydney. page. 27.
- Hafsah, M. Jafar. 2000. *Kemitraan Usaha*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, hal. 43.
- Hafsah, M. Jafar. 2003. *Bisnis Gula di Indonesia*. PT. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hartoyo, Dwi. 2012. *Budidaya Tebu*. Online. <http://agricultur.blogspot.com> diakses tanggal 30 Juni 2012.
- Ikatan Ahli Gula Indonesia. 1975. *Pertemuan II anggota IKAGI*. Pengurus Pusat Ikatan Ahli Gula Indonesia. Yogyakarta.
- Linton, Ian. 1997. *Kemitraan Meraih Keuntungan Bersama*. Hailarang: Jakarta. hal.10.
- Mardianto, S., P. Simatupang, P.U. Hadi, H. Malian, dan A. Susmiadi. 2005. *Peta Jalan (Road MAP) dan Kebijakan Pengembangan Industri Gula Nasional*. Forum Agro Ekonomika: Vol. 23,(1): 19-37. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Masyhuri. 2005. *Struktur Konsumsi Gula Pasir Indonesia*. Pangan. XIV (44): hal 35-47.
- Murtiasih, S. 2008. *Pengantar Ekonomi Mikro*. (Online). (diakses 30 Juni 2012). <http://www.pdfdatabase.com>.
- Nasution, M. T. 2012. *Daya saing dan strategi pengembangan agribisnis gula indonesia*. UB Malang.
- Noorjaya, Tika. 2001. *Business Linkage: Enhancing Access of SME to Financing Institutions*. (online) <http://www.bappenas.go.id>. (diakses tanggal 20 Juni 2012).
- Pakpahan, A (2009). *Transformasi Industri Nasional Berbasis Tebu*. Makalah pada Simposium Pergulaan. KADIN, Jakarta.
- Purwono. 2004. *Kebijakan Industri Gula Pandangan Dari Sisi Agronomi*. Makalah untuk Sugar Observer, tidak dipublikasikan Bogor.
- Rum, M. 2009. *Kajian Usaha Tani Tebu Dengan Pola Kemitraan Di Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang*. Jurnal penelitian ilmiah. UNJOYO Madura.

- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Soentoro, N. Indiarso, dan A.M.S. Ali. (1999). *Usahatani dan Tebu Rakyat Intensifikasi di Jawa*. Dalam Ekonomi Gula di Indonesia. Penerbit Institut Pertanian Bogor.
- Sriati, et al. 2010. *Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang Dalam Usahatani Tebu (Kasus di Desa Karang Rejo Kecamatan Sungkai Selatan, Lampung Utara)*. Jurnal penelitian ilmiah. UNSRI Palembang.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : UNS Press
- Sumardjo, dkk. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sumardjo, dkk. 2010. *Analisis kemitraan antara pabrik gula jatitujuh dengan petani tebu rakyat di majalengka, Jawa barat*. Fakultas Ekologi Manusia, IPB.